BAB II
KAMPANYE ANTISIPASI KEBAKARAN DI PEMUKIMAN PADAT

2.1 Kampanye

Menurut (Drs.Anton Venus, M.A 2004 : 8) kampanye sosial adalah suatu kegiatan komunikasi untuk mempengaruhi masyarakat dengan merencanakan serangkaian kegiatan atau usaha tertentu untuk mencapai tujuan dalam jangka waktu tertentu .Kampanye dapat juga berarti kegiatan yang di lakukan oleh organisasi politik atau calon yang bersaing memperebutkan kedudukan di parlemen dan sebagainya untuk mendapatkan dukungan massa di suatu pemungutan suara.

Kampanye menurut kamus adalah :

- Gerakan (tindakan) serentak untuk melawan, mengadakan aksi, dan sebagainya.

  Berkampanye mengadakan secara serentak (untuk melawan, mengadakan aksi, menarik perhatian dan seterusnya.

Menurut Roger Storey dalam (Venus Antar, 2004:7) Kampanye ialah serangkaian tindakan komunikasi yang terencana dengen tujuan mendapatkan efek teretentu pada sejumlah besar khalayak yang dilakukan secara berkelanjutan pada kurun waktu tertentu.

2.1.1 Kampanye Sosial

Suatu tindakan kampanye yang mengkomunikasikan pesan-pesan yang berisi tentang masalah sosial kemasyarakatan dan bersifat non komersial. Tujuan dari kampanye sosial adalah menumbuhkan kesadaran masyarakat akan gejala-gejala sosial yang terjadi.

2.2 Kebakaran

Menurut Tejoyuwono Notohadinegoro (2006:2). Kebakaran ialah terbakarnya sesuatu yang menimbulkan bahaya atau mendatangkan bencana.kebkaran dapat terjadi karena pembakaran karena pembakaran yang tidak di kendalikan,karena proses spontan alami,atau karena kelalaian manusia

Menurut Paimin Napitupulu (2009:14), menjelaskan bahwa kebakaran adalah Suatu reaksi oksidasi eksotermis yang berlangsung dengan cepat dari suatu bahan bakar yang disertai dengan timbulnya api atau penyalaan.



gambar 2.1 kebakaran pemukiman
sumber: http://kabarsoloraya.com (12 /03 /2010)

2.2.1 Penyebab Kebakaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan Prijo Subiandono (05/04/2010), Kadis Damkar kota Bandung, penyebab kebakaran hampir semuanya berawal dari kelalaian manusia. Setidaknya, itu bisa dilihat dari dua sumber utama kobaran api, bahan bakar (kompor, gas, lampu minyak) serta hubungan arus listrik, yang muncul gara-gara kelalaian (*Human error)*. Semua itu makin diperparah oleh kurangnya kewaspadaan warga terhadap antisipasi kebakaran.

Hampir semuanya berawal dari kelalaian manusia, dua sumber utama kobaran api yakni bahan bakar (kompor, gas, lampu minyak) serta hubungan arus listrik dipastikan muncul gara-gara kelalaian. "Misalnya, karena lalai mengecek tabung gas yang bocor atau kerusakan dan kesalahan instalasi listrik".

Untuk mengurangi bencana kebakaran, yang semakin meningkat dari tahun ke tahun, perlunya kewaspadaan warga, mulai tingkat rumah tangga hingga lingkungan. Selain itu, Dinas Kebakaran harus melakukan pengecekan rutin pengamanan sumber-sumber api, seperti listrik dan bahan bakar di beberapa lokasi rawan bekerja sama dengan Pertamina dan Perusahaan Listrik Negara (PLN). Harus diupayakan pengecekan dari tingkat rumah tangga hingga pengamanan gedung bertingkat, bekerja sama dengan instasi terkait.

2.2.2 Jenis-jenis Kebakaran

Jenis-jenis kebakaran dari sisi bahan dalam kebakaran menurut National Fire Potector Assosiation dalam situs http://www.lorco.co.id (10 /04 /2010);

1. Kebakaran pada bahan yang mudah terbakar biasa contohnya kertas, kayu, maupun plastik. Cara mengatasinya bisa dengan menggunakan air untuk menurunkan suhunya sampai di bawah titik penyulutan, serbuk kimia untuk mematikan proses pembakaran, atau menggunakan bahan halogen untuk memutus reaksi berantai pembakaran
2. Kebakaran yang melibatkan bahan seperti pada cairan combustible dan cairan flammable, contohnya bensin, minyak tanah, gemuk,oli, dan bahan serupa, cara mengatasinya dengan menggunakan bahan seperti foam

3. Kebakaran pada bahan logam yang mudah terbakar(contohnya magnesium, titanium, zirconium, sodium, dan potassium.) bahan pemadamnya adalah powder.

2.2.3 Pencegahan kebakaran

Menurut Prijo soebiandono Kadis Damkar kota Bandung, penanggulangan kebakaran yang harus dilakukan masyarakat tidak boleh lalai dalan melakukan berbagai hal yang dapat mengakibatkan timbulnya kebakaran diantaranya masyarakat harus mengunakan material bahan listrik yang sudah mendapat sertifikasi keamanan, apabila tedak menggunakan bahan listrik yang tidak mempunyai sertifikasi keamanan maka akan mudah terjadi konsleting listrik, karena konsleting listrik adalah kejadian yang sering menyebabkan terjadinya kebakaran lalu kelalaian mematikan puntung rokok juga salah satu penyebab terjadinya kebakaran di rumah.jangan membuang punting rokok ke tempat sampah yang penuh dengan kertas atau benda yang mudah terbakar lainnya, dan jangan merokok di area yang gampang terbakar seperti tempat tidur, atau tempat yang dekat dengan benda yang mudah terbakar, dan Jangan membakar sampah di area rumah padat. Waspadai kembang api yang rentan akan terjadinya kebakaran, biasanya kembang api marak di gunakan pada saat bulan puasa, maupun hari-hari besar seperti tahun baru, atau hari besar lainnya.

Waspadalah di dapur, jangan pernah meninggalkan aktivitas memasak untuk melakukan hal lain seperti menonton TV, dan hal-hal yang meninggalkan aktivitas ketika memasak, jika memang terpaksa lebih baik matikan kompor,lalu perhatikan kebersihan dapur mulai dari lantainya, kompor, hingga oven dari sisa-sisa minyak.periksalah kompor dan kemungkinan kebocoran gas secara berkala setidaknya tiga kali sehari,dan jangan menyalakan kompor ketika terjadi kebocoran

gas. Lalu hindari Bahan atau cairan yang mudah Terbakar dari nyala api.

Dari sekian banyak masyarakat yang bermukim di wilayah pemukiman padat, rata-rata belum banyak yang mengetahui langkah-langkah apa saja yang harus di lakukan untuk mengantisipasi kebakaran, hal ini di dapat berdasarkan survey yang di lakukan untuk mengetahui apakah masyarakat sudah paham mengenai antisipasi kebakaran, dari 38 responden masyarakat di daerah pemukiman padat, yang di Tanya mengenai apakah mereka tahu langkah-langkah apa saja yang di lakukan untuk mengantisipasi kebakaran, 32 orang dari mereka kurang memahami langkah apa saja yang harus dilakukan untuk mengantisipasi kebakaran di pemukiman padat. Sementara 6 orang dari masyarakat sudah paham langkah apa saja yang dilakukan untuk mengantisipasi kebakaran.

2.3 Pemukiman Padat

Dari situs http://www.puspiptek.net/html/i_mukim.asp (14/04/2010), Pemukiman adalah suatu perumahan atau kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal yang di lengkapi dengan sarana dan prasarana lingkungan atau bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung baik kota atau desa berfungsi sebagai tempat kegiatan yang mendukung kehidupan.

Pemukiman sering disebut perumahan dan atau sebaliknya. Pemukiman berasal dari kata housing dalam bahasa Inggris yang artinya adalah perumahan dan kata human settlement yang artinya pemukiman. Perumahan memberikan kesan tentang rumah atau kumpulan rumah beserta prasarana dan sarana lingkungannya. Perumahan menitiberatkan pada fisik atau benda mati, yaitu houses dan land settlement. Sedangkan pemukiman

memberikan kesan tentang pemukim atau kumpulan pemukim beserta sikap dan perilakunya di dalam lingkungan, sehingga pemukiman menitikberatkan pada sesuatu yang bukan bersifat fisik atau benda mati yaitu manusia, Dengan demikian perumahan dan pemukiman merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan sangat erat hubungannya, pada hakekatnya saling melengkapi. Dimana permukiman adalah susunan dan penyebaran bangunan (termasuk antara lain rumah-rumah, gedung-gedung, kantor, pasar dan sebagainya). Memperhatikan bangunan-bangunan, jalan-jalan dan pekarangan-pekarangan yang menjadi salah satu sumber penghidupan penduduk.

Sedangkan permukiman padat adalah kawasan permukiman yang dihuni terlalu banyak penduduk dan terjadi ketidakseimbangan antara lahan dengan bangunan yang ada. Permukiman padat menjadikan kawasan permukiman tersebut cenderung terlihat kurang tertata pola perkembangannya.



gambar 2.2 pemukiman penduduk padat
sumber: http://indobbc.files.wordpress.com (12 /03 /2010)

Menurut Dinas kependudukan, kawasan permukiman adalah tempat dibangunnya kelompok rumah2 yang dihuni keluarga. Secara sosial terorganisir menjadi kelompok RT (Rukun Tetangga) dan RW (Rukun Warga). Secara arsitektural, perencanaan RT meliputi 20 hingga 40

keluarga yang memiliki masing2 satu unit hunian. RW mencakup 3 – 7 RT dengan populasi 300 – 1400 penduduk. Kelurahan mencakup 7 – 13 RW dengan populasi sampai 10.000 jiwa (Peraturan Mendagri no.2/ 1980). Wilayah kecamatan mencakup hingga 13 kelurahan dengan populasi lebih 20.000 – 50.000 jiwa. Untuk mencapai kesatuan lingkungan yang berpotensi komunitas, radius pembentukan lingkungan hendaknya tidak lebih dari 300 meter atau 36 hektar (ha), agar dapat tercapai oleh warga. Luasan lebih dari 36 hektar, perlu memperluas daerah pelayanan umum, sosial dan ekonomi.

Ada 3 kategori kepadatan perencanaan permukiman :

- Kepadatan rendah, antara 4 – 48 orang/ ha
- Kepadatan rata-rata, antara 49 – 200 orang/ ha
- Kepadatan sangat padat, lebih 201 orang/ ha

Untuk satuan daerah rencana permukiman, digunakan indikator kepadatan bangunan setara rencana kepadatan populasi penghuninya. Kepadatan bangunan mencakup :

2.4 Analisis 5W+1H

Metode alanisa 5W + 1H adalah metode yang di kemukakan oleh Joseph Rudyard Kipling, metode yang terdiri dari *what* (apa), *when* (kapan), *where* (dimana), *who* (siapa), *why* (mengapa), dan 1H adalah *how* (bagaimana). Dalam membuat media informasi ini digunakan menganalisis 5W + 1H, dan berikut analisisnya;

- **What**

  Informasi antisipasi kebakaran adalah suatu informasi yang di berikan kepada masyarakat khususnya masyarakat yang berada di pemukiman penduduk padat.

- **When**

  Informasi antisipasi kebakaran di informasikan setiap saat kepada masyarakat khususnya di pemukiman penduduk yang padat karena kebakaran bisa saja terjadi kapan saja dan tidak bisa di prediksi waktunya.

- **Where**

  Informasi antisipasi kebakaran di berikan di daerah pemukiman padat dan di informasikan kepada masyarakat di suatu kondisi yang memang mudah terjangkau oleh masyarakat.

- **Who**

  Informasi antisipasi kebakaran di informasikan bagi masyarakat atau penduduk yang bermukim di beberapa pemukiman khususnya pemukiman penduduk padat yang memang membutuhkan informasi mengenai antisipasi kebakaran.

- **Why**

  Informasi antisipasi kebakaran diberikan kepada masyarakat di pemukiman padat di karenakan masyarakat kurang memahami informasi antisipasi mengenai kebakaran serta wilayah padat rawan menjadikan kebakaran berskala besar.

- **How**

  Informasi antisipasi kebakaran di informasikan dengan cara membuat sebuah perancangan media informasi dan diaplikasikan melalui media-media yang mudah dimengerti dan terjangkau oleh masyarakat secara umum, khususnya masyarakat yang berada di pemukiman padat.

2.4.1 Kesimpulan Analisis 5W+1H

Kesimpulan yang di dapat dari analisis 5W+1H adalah Informasi mengenai antisipasi kebakaran, di Informasikan kepada masyarakat khususnya yang berada di pemukiman padat untuk memahami cara mengantisipasi terjadinya kebakaran, dengan cara membuat sebuah perancangan media informasi di suatu kondisi yang memang mudah terjangkau oleh masyarakat.

2.5 Target Audience

Dalam merancang sebuah media informasi perlu mengetahui target *audience* yang dibagi dalam tiga bagian yaitu target *audience* secara Demografis, Psikografis, dan Geografis, yakni;

- **Demografis**
  - Gender : Laki-laki & Perempuan
  - Usia : 19 s.d 35 Tahun

    Alasannya dikarenakan pada usia ini sudah memahami dan memiliki tanggung jawab sebagai masyarakat.
  - SES : Menengah kebawah

    Alasannya dikaranakan masyarakat di pemukiman padat secara umum adalah masyarakat berpenghasilan menengah kebawah.

- **Psikografis**

  Informasi antisipasi kebakaran di informasikan kepada masyarakat yang memiliki psikologis yang sehat yang memang mudah memahami informasi yang di berikan dan tidak terganggu oleh beberapa faktor psikologis seperti gangguan jiwa (lalai, tidak perduli lingkungan, dll) yang menghambat penyampaian informasi kepada sasaran.

- **Geografis**

  Informasi antisipasi kebakaran di berikan di daerah pemukiman penduduk padat dengan jarak rumah yang sangat berdempetan dengan akses jalan yang berupa *gang* yang sangat kecil yang rentan pada merambatnya kebakaran.